

BAB V

TEMUAN DAN KESIMPULAN

5.1. Temuan

Temuan pada bab ini akan membahas mengenai transformasi arsitektural yang dialami oleh Huntap Pagerjurang dan Dusun Ngibikan dan juga bagaimana tradisi masyarakat Jawa mempengaruhi transformasi arsitektural tersebut. Berdasarkan analisis transformasi arsitektural, Huntap Pagerjurang dan Dusun Ngibikan mengalami transformasi arsitektural pola tatanan ruang jenis topologikal dimana memiliki pengertian bahwa terjadi adanya adisi pada ruang-ruang dalam serta adisi massa atau fungsi lain yang menyebabkan terjadi perubahan pada bentuk geometri tetapi tidak mengubah bentuk dasar serta fungsi dari bangunan itu tersendiri. Dapat disimpulkan juga bahwa transformasi topologikal yang terjadi pada Huntap Pagerjurang dan Dusun Ngibikan berada dalam lingkup bentuk yaitu lingkup ruang karena mempengaruhi ruang-ruang di dalam sehingga terjadi adanya perubahan pada ruang.

Untuk tradisi masyarakat Jawa, pada Huntap Pagerjurang dan Dusun Ngibikan sama-sama masih menganut beberapa tradisi masyarakat Jawa, hanya saja pada Dusun Ngibikan tradisi terlihat lebih kuat. Dari tradisi-tradisi masyarakat Jawa yang dianut pada Huntap Pagerjurang dan Dusun Ngibikan memiliki pengaruh terhadap arsitektur dalam lingkup-lingkup tertentu, yaitu lingkup ruang, elemen pelingkup, dan struktur-konstruksi yang menjadi aspek terhadap perubahan yang terjadi pada lingkup ruang secara general. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya transformasi arsitektur karena berada dalam ruang lingkup yang sama yaitu lingkup ruang.

5.2. Kesimpulan

Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini memiliki tiga pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Apa yang dimaksud dari tradisi masyarakat Jawa dan transformasi arsitektural dalam penelitian ini?

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang selalu dilakukan secara berulang-ulang dan akan diturunkan kepada generasi yang mendatang yang telah sejak lama menjadi bagian dari kelompok masyarakat. Tradisi masyarakat Jawa yang dimaksud pada penelitian ini adalah tradisi

masyarakat Jawa yang meruang, dimana memiliki pengertian bahwa tradisi masyarakat yang mempunyai pengaruh atau sebab terhadap terbentuknya elemen-elemen arsitektural Jawa. Tradisi meruang masyarakat Jawa ini juga dibagi menjadi tiga lingkup bentuk untuk mempermudah proses analisis dalam mengetahui terhadap bagian apa penyebabnya terhadap arsitektural Jawa yaitu menjadi lingkup ruang, lingkup elemen pelingkup ruang, dan lingkup struktur konstruksi.

Sedangkan transformasi arsitektural merupakan suatu proses perubahan yang bertahap dari suatu bentuk ke bentuk lain yang baru yang dipengaruhi oleh faktor fisik dan faktor non fisik yang berupa perubahan budaya, sosial, ekonomi, dan politik dengan mempertimbangkan aspek ruang dan waktu. Transformasi arsitektural pada penelitian ini dibagi menjadi dua jenis sesuai dengan pembagian jenis transformasi arsitektural menurut Laseau yaitu Topologikal dan Reversal. Kedua jenis transformasi arsitektural ini digunakan karena sama-sama merubah pola transformasi dalam ruang lingkup ruang dan elemen pelingkup ruang yang berpengaruh terhadap lingkup ruang juga.

2. Bagaimana transformasi pola tatanan ruang yang terjadi pada Huntap Pagerjurang dan Dusun Ngibikan?

Pada Huntap Pagerjurang terjadi transformasi pola tatanan ruang yang lebih signifikan dimulai dari denah hingga bentuk bangunan yang mempengaruhi lingkup ruang serta lingkup elemen pelingkup ruang seperti atap. Transformasi pola tatanan ruang yang terjadi merupakan transformasi arsitektural jenis topologikal dikarenakan terjadinya adisi dan substraksi pada bangunan serta perpindahan posisi-posisi ruang pada bangunan yang menyebabkan terjadinya perubahan pada bentuk geometri tetapi tidak mengubah fungsi dan komponen utama dari bangunan itu tersendiri. Transformasi arsitektural pola tatanan ruang jenis topologikal pada Huntap Pagerjurang terlihat merubah bangunan dalam ruang lingkup ruang yaitu pada lingkup ruang, elemen pelingkup ruang dan struktur-konstruksi.

Pada Dusun Ngibikan terjadi transformasi pola tatanan ruang yang kurang signifikan dibanding Huntap Pagerjurang, dimana transformasi pola tatanan ruang yang terjadi hanya sekedar terjadi adisi ruang-ruang atau penambahan massa saja, tidak terjadi adanya perubahan bentuk geometri pada bangunan Dusun Ngibikan. Transformasi pola tatanan ruang yang terjadi tidak sekompleks dan se-beragam pada Huntap Pagerjurang. Dimana bentuk geometri bangunan pada Dusun Ngibikan tidak terjadi adanya transformasi arsitektural. Tetapi tetap dapat dikatakan terjadi transformasi arsitektural pola tatanan ruang pada Dusun Ngibikan karena adanya adisi-adisi penambahan ruang yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Transformasi pada Dusun Ngibikan juga merupakan transformasi arsitektural pola tatanan ruang jenis topologikal karena merubah bangunan dalam ruang lingkup ruang yaitu pada lingkup ruang, elemen pelingkup ruang dan struktur-konstruksi.

3. Bagaimana tradisi masyarakat Jawa mempengaruhi transformasi pola tatanan ruang pada Huntap Pagerjurang dan Dusun Ngibikan?

Tradisi masyarakat Jawa mempengaruhi transformasi pola tatanan ruang karena berada dalam ruang lingkup yang sama yaitu ruang lingkup ruang dimana tradisi masyarakat Jawa memiliki pengaruh terhadap terjadinya transformasi pola tatanan ruang karena berada pada lingkup ruang yang menyebabkan perubahan terhadap ruang sehingga tradisi masyarakat Jawa menjadi salah satu alasan penyebab terjadinya transformasi arsitektural pola tatanan ruang. Tradisi-tradisi yang menjadi alasan utama terjadinya transformasi arsitektural topologikal adalah tradisi *suksma sejati*, percaya roh suci, *sejatining urip*, duduk di lantai, kepentingan umum diutamakan dari kepentingan individu dan memiliki hubungan antar manusia yang akrab. Dikarenakan tradisi-tradisi ini terdapat penerapannya pada bangunan pada kedua objek Huntap Pagerjurang dan Dusun Ngibikan.

Pada Huntap Pagerjurang terjadi adanya tradisi *suksma sejati*, percaya roh suci, *sejatining urip*, duduk di lantai, kepentingan umum diutamakan dari kepentingan individu dan memiliki hubungan antar

manusia yang akrab. Tradisi-tradisi ini mempengaruhi terjadinya transformasi arsitektural topologikal yang merubah dalam lingkup ruang. Pada Huntap Pagerjuran dapat dikatakan bahwa tradisi-tradisi yang dianut tidak sekuat pada Dusun Ngibikan. Penerapan tradisi-tradisi itu ke dalam bentuk bangunan pun tidak sejelas dan sekontras Dusun Ngibikan. Terlihat bahwa pada Huntap Pagerjuran tradisi masyarakat yang dianut kurang kuat seperti masih adanya *gap* antar sesama, hidup yang lebih cenderung individual ketimbang komunitas, lebih mementingkan ekonomi dibandingkan hidup bersama-sama dan sebagainya. Peran pemerintah pun menjadi salah satu faktor juga dalam pembangunan bangunan yang tidak menerapkan unsur-unsur tradisi dalam bangunan. Dapat dilihat bahwa pemerintah lebih memfokuskan pembangunan ke aspek ekonomi ketimbang aspek tradisi masyarakat, sehingga rumah yang sudah dibangun oleh pemerintah tidak menganut unsur-unsur tradisi masyarakat yang ada sehingga masyarakat banyak melakukan renovasi atau perubahan-perubahan pada rumah agar tradisi-tradisi yang masih dianut oleh masyarakat dapat terlihat atau terakomodasi dalam bangunan.

Sedangkan pada Dusun Ngibikan terjadi adanya *suksma sejati*, percaya roh suci, *sejatining urip angen-angen*, *rasa*, *nepsu*, *sejatining urip*, duduk di lantai, kepentingan umum diutamakan dari kepentingan individu, dan hubungan antar manusia yang akrab yang mempengaruhi terjadinya transformasi arsitektural topologikal yang merubah dalam lingkup ruang. Pada Dusun Ngibikan dapat dilihat bahwa tradisi yang dianut lebih banyak yaitu terdapat tambahan tradisi *angen-angen*, *rasa*, dan *nepsu* yang tidak ada pada Huntap Pagerjuran. Tradisi-tradisi ini pun dapat terlihat dengan jelas pada bangunan asli Dusun Ngibikan pasca rekonstruksi yang dibangun oleh arsitek Eko Prawoto. Transformasi yang terjadi pada Dusun Ngibikan sangatlah minim dimana hanya terjadi penambahan-penambahan ruangan serta massa yang dirasa dibutuhkan oleh masyarakat tetapi masyarakat sama sekali tidak mengubah bentuk bangunan ataupun tata letak dari bangunan itu sendiri. Hal ini dapat disebabkan oleh peran pak Eko Prawoto yang dari awal sudah merencanakan bangunan yang memang mempertimbangkan aspek tradisi masyarakat sebagai indikator dari perencanaan pembangunan sehingga

bangunan yang terbangun sudah mengadaptasi tradisi-tradisi yang dianut oleh masyarakat Dusun Ngibikan. Peran komunitas, hidup bersama-sama ketimbang individu, sangat terlihat terhadap pembangunan mulai dari proses membangun rumah yang berlandaskan gotong royong antar warga sendiri sampai rumah dihuni. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa transformasi arsitektural pola tatanan ruang yang terjadi pada Dusun Ngibikan tidak se-signifikan Huntap Pagerjurang dikarenakan rumah-rumah di Dusun Ngibikan sudah mengadaptasi tradisi-tradisi masyarakat yang ada sedangkan Huntap Pagerjurang belum sehingga masyarakat melakukan transformasi arsitektural terhadap rumah agar rumah dapat mengadaptasi tradisi-tradisi yang dianut oleh masyarakat.

Maka dapat disimpulkan bahwa tradisi masyarakat Jawa memang mempengaruhi transformasi arsitektural pola tatanan ruang pada kuda objek studi kasus Huntap Pagerjurang dan Dusun Ngibikan, akan tetapi pengaruh yang diberikan berbeda dan kadar seberapa besar pengaruh tradisi masyarakat Jawa mempengaruhi transformasi arsitektural pola tatanan ruang pun juga berbeda. Semakin banyak tradisi masyarakat Jawa yang dianut maka transformasi arsitektural pola tatanan ruang yang terjadi semakin sedikit. Hal ini dapat dilihat pada Dusun Ngibikan dimana sudah mengadaptasi tradisi-tradisi masyarakat Jawa dengan kuat maka transformasi arsitektural pola tatanan ruang yang dianut tidak signifikan atau penghuni tidak melakukan banyak perubahan terhadap rumah mereka. Sedangkan pada Dusun Ngibikan dilihat tradisi-tradisi masyarakat Jawa yang dianut kurang kuat sehingga penghuni melakukan banyak perubahan-perubahan terhadap rumah mereka karena dirasa belum mengadaptasi tradisi-tradisi yang dianut oleh masyarakat. Sehingga karena tradisi tidak terlalu kuat, transformasi arsitektural yang dilakukan lebih signifikan. Selain itu, pihak pelaksana program rehabilitasi dan rekonstruksi juga memberikan pengaruh terhadap transformasi arsitektural dimana pihak pemerintah (REKOMPAK) dilihat lebih melihat aspek ekonomi ketimbang aspek tradisi pada proses pembangunan dan pihak swasta (Eko Prawoto) dilihat lebih melihat aspek tradisi yang ada pada masyarakat sehingga desain rumah terlihat lebih mengadaptasi tradisi masyarakat Jawa yang ada.

5.3. Catatan Akhir

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapat, dapat disimpulkan bahwa tradisi masyarakat Jawa mempengaruhi transformasi arsitektural dalam lingkup yang sama yaitu lingkup ruang. Maka dari itu hal yang ingin disampaikan ke masyarakat adalah bahwa nilai-nilai tradisi masyarakat Jawa masih memegang peranan penting dalam arsitektur karena masyarakat Jawa berpegang teguh pada nilai-nilai tradisi tersebut agar tidak hilang. Maka dari itu dalam merubah suatu tatanan atau bentuk rumah, kita tidak bisa sekedar merubah sesuai keinginan saja melainkan mempertimbangkan juga nilai-nilai tradisi yang dapat diterapkan dalam perubahan itu. Karena banyak sekali nilai tradisi masyarakat Jawa yang mempengaruhi arsitektur.

Hasil dari penelusuran dan analisis yang dijabarkan oleh penulis diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memperdalam wawasan mengenai transformasi arsitektur dan bagaimana tradisi masyarakat Jawa mempengaruhi transformasi arsitektural itu sendiri. Selain itu diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian berikutnya terutama untuk pembangunan bangunan pasca bencana.

GLOSARIUM

Transformasi adalah suatu proses perubahan yang bertahap dari suatu bentuk ke bentuk lain yang baru yang dipengaruhi oleh faktor fisik dan faktor non fisik.

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dan dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat.

Huntap adalah tempat tinggal korban pasca bencana yang bersifat permanen yang diperuntukkan bagi korban bencana yang sudah tidak punya tempat tinggal lagi atau habis rusak akan bencana.

Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan public atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana.

Rekonstruksi adalah perumusan kebijakan dan usaha serta langkah-langkah nyata yang terencana baik, konsisten, dan berkelanjutan untuk membangun kembali secara permanen semua prasarana, sarana dan sistem kelembagaan baik di tingkat pemerintahan maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoniades. (1992). *Poetics of Architecture; Theory in Design*.
- BNPB. (2008). Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 11 Tahun 2008.
- Gove, P. B. (September, 1961). *The New Groller Webster International Dictionary of English Language*.
- Laseau, P. (1980). *Graphic Thinking for Architects and Designers*. USA: Litton Educational Publishing, Inc.
- Ronald, A. (2005). *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rossi, A. (1982). *The Architecture of The City*. MIT Press.
- Salura, P. (2010). *Arsitektur Yang Membodohkan*. Bandung: CSS Publishing.
- Sari. (2007). *Transformasi Arsitektur*.
- <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/risiko/bencana-alam/item243?> (Diakses :26 september)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Bencana_alam (Diakses :26 september)
- https://en.wikipedia.org/wiki/Mount_Merapi (Diakses :26 september)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi (Diakses :26 september)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi (Diakses :26 september)
- <http://wukirsari-sleman.sid.web.id/index.php/first/artikel/206> (Diakses : 27 Agustus 2018)
- https://issuu.com/sampuray_x/docs/layang_prb_ed_5_low_final (Diakses : 28 Agustus 2018)
- <https://www.sekolahpendidikan.com/2017/11/16-pengertian-tradisi-menurut-para-ahli.html> (Diakses : 26 September 2018)

<https://www.sepengetahuan.co.id/2017/10/pengertian-tradisi-tujuan-fungsi-macam-macam-contoh-penyebab-perubahan.html> (Diakses : 26 September 2018)

<https://redpolkadotribbon.blogspot.com/2016/02/hunian-tetap-pagerjurang.html> (Diakses : 13 September 2018)

<http://jogja.tribunnews.com/2012/05/17/301-hunian-tetap-mulai-dibangun-di-pagerjurang> (Diakses : 13 September 2018)

http://bencanapedia.id/Hunian_tetap (Diakses : 13 September 2018)

<https://redpolkadotribbon.blogspot.com/2016/02/hunian-tetap-pagerjurang.html> (Diakses : 15 September 2018)

<https://www.arsitag.com/article/arsitektur-tradisional-omah-adat-jawa> (Diakses : 10 November 2018)

<https://bambanghusenalmarie.wordpress.com/2018/01/21/rumah-tradisional-3-tata-letak-dan-tata-ruang-rumah-pedesaan-jawa/> (Diakses : 10 November 2018)

<http://www.hdesignideas.com/2011/01/tata-ruang-rumah-adat-jawa-tengah.html> (Diakses : 10 November 2018)